

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP ASI) DINI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANYUASIN KECAMATAN LOANO KABUPATEN PURWOREJO

Nur Sholichah, Miftachul Jannah

Akademi Kebidanan Bhakti Putra Bangsa Purworejo  
Jl. Soekarno-Hatta, Borokulon, Banyuurip, Purworejo  
[nuriecha@yahoo.co.id](mailto:nuriecha@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Pengetahuan masyarakat yang rendah tentang bayi dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan gizi pada bayi. Fakta menunjukkan bahwa para ibu yang menyusui bayinya masih beranggapan bahwa ASI saja tidak dapat memenuhi kebutuhan bayinya, sehingga para ibu memberikan MPASI sebelum bayinya berumur 6 bulan. Anggapan seperti itu merupakan anggapan yang keliru. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini kemungkinan akan terjadi dampak yang tidak diinginkan dalam jangka panjang seperti obesitas, hipertensi, arteriosklerosis, dan alergi makanan (Adriani dan Wirjatmadi, 2012; h.151).

Desain penelitian dengan *survey analitik* dengan pendekatan studi *cross sectional*. Jumlah populasi 39 ibu dan sampel seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6 bulan. Uji statistik menggunakan *Chi Square*.

Hasil Penelitian Berdasarkan uji statistik *Chi Square* p value 0,006 jadi  $p > 0,05$  menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini. Hasil p value 0,010 jadi  $p > 0,05$  menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI dini. Hasil p value 0,925 jadi  $p > 0,05$  berarti ada hubungan antara ekonomi dengan pemberian MP-ASI dini. Disarankan Ibu yang mempunyai bayi usia 6 bulan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menerapkan pemberian MP-ASI yang tepat.

**Kata Kunci : Pemberian MP-ASI dini, pengetahuan, pekerjaan, ekonomi**

## PENDAHULUAN

Masa bayi adalah masa terjadinya pertumbuhan yang pesat. Terutama pada dua tahun pertama kehidupan. Jika di hitung dari saat kelahiran, berat badan bayi akan bertambah hingga dua kali lipat pada bulan ke-4, setelah itu pertumbuhan akan sedikit melambat, begitu pula pada panjang badan bayi. Pertumbuhan yang pesat ini perlu mendapat dukungan dari asupan gizi bayi

yang baik (Marmi dan Rahardjo, 2015; h.378).

Laporan Global Nutrition pada tahun 2015, menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-108 dunia dengan kasus gizi buruk mencapai 5,7%. Data di provinsi Jawa Tengah kasus gizi buruk sebanyak 922 balita. Menurut Dinas Kesehatan Purworejo, berdasarkan hasil penimbangan pada tahun 2015, jumlah balita gizi buruk ada 35 anak (0,09%), angka ini

mengalami penurunan jika dibandingkan dengan jumlah balita gizi buruk pada tahun-tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2014 sebanyak 43 anak (0,09%) tahun 2013 sebanyak 48 anak (0,10%), tahun 2012 sebanyak 41 anak (0,10%) dan tahun 2011 sebanyak 44 anak (0,11%). Angka ini sudah lebih rendah dari target nasional sebesar 0,15%. Sedangkan gizi buruk di Puskesmas Banyuasin masih diatas target yaitu sebanyak 5 anak (0,63).

Hasil pemantauan status gizi di wilayah kecamatan se-kabupaten purworejo memberikan gambaran bahwa dari 27 puskesmas pada 16 kecamatan di kabupaten purworejo pada tahun 2015, masih ada 3 kecamatan yang belum bebas rawan gizi yaitu kecamatan purworejo, kecamatan gebang dan kecamatan loano dimana prosentase gizi buruknya >0,15%. Dan data di Puskesmas Banyuasin menunjukkan jumlah ibu yang memiliki bayi usia 6 bulan adalah 39 ibu.

Makanan tambahan bagi bayi hendaknya bersifat padat gizi, dan mengandung serat kasar serta bahan lain yang sukar dicerna

seminimal mungkin, sebab serat kasar yang terlalu banyak jumlahnya akan mengganggu pencernaan. Makanan tambahan juga tidak boleh bersifat padat, sebab cepat memberi rasa kenyang pada bayi.

Pengetahuan masyarakat yang rendah tentang bayi dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan gizi pada bayi. Fakta menunjukkan bahwa para ibu yang menyusui bayinya masih beranggapan bahwa ASI saja tidak dapat memenuhi kebutuhan bayinya, sehingga para ibu memberikan MPASI sebelum bayinya berumur 6 bulan. Anggapan seperti itu merupakan anggapan yang keliru. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini kemungkinan akan terjadi dampak yang tidak diinginkan dalam jangka panjang seperti obesitas, hipertensi, arteriosklerosis, dan alergi makanan (Adriani dan Wirjatmadi, 2012; h.151).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Januari 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin, dari data sekunder terdapat 39 bayi. Hasil wawancara dari 10 ibu yang

memiliki bayi usia 6 bulan terdapat 2 ibu yang sudah memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada bayinya, 1 ibu memberikan MP-ASI saat usia 3 bulan, 1 ibu memberikan saat usia 5 bulan dan 8 ibu yang belum memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada bayinya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian survey adalah suatu penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian (masyarakat), sehingga sering disebut penelitian non eksperimen. *Cross sectional* (potong silang) adalah variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

Variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo dan dilaksanakan mulai bulan november - mei.

Populasi dari penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 6 bulan yaitu 39 ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 6 bulan yaitu 39 ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling

Sumber data penelitian ini berupa data primer menggunakan kuesioner dan data sekunder berupa buku register balita

Analisa hasil penelitian ini menggunakan uji statistik *chi kuadrat*.

## HASIL PENELITIAN

### *Pengetahuan ibu*

Pengetahuan memiliki baik yaitu 35 (89,7%), responden yang memiliki pengetahuan cukup yaitu 4 (10,3%) dan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang.

### *Pekerjaan ibu*

Ibu yang tidak bekerja yaitu 36 (92,3%) dan responden yang bekerja yaitu 3 (7,7%).

### *Ekonomi*

Ibu yang memiliki ekonomi rendah yaitu 33 (84,6%) dan responden yang memiliki ekonomi tinggi yaitu 6 (15,4%).

### *Pemberian MP-ASI dini*

Ibu yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayinya yaitu 33 (84,6%) dan responden yang memberikan MP-ASI pada bayinya yaitu 6 (15,4%).

### *Tabulasi Silang Pengetahuan ibu Dengan*

### *Pemberian MP-ASI Dini*

Diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu 35 (89,7%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik yang memberikan MP-ASI dini yaitu 3 (50,0%) dan yang tidak

memberikan MP-ASI dini yaitu 32 (97,0%). Sedangkan tingkat pengetahuan cukup yaitu 4 (10,3%). Responden yang memiliki pengetahuan cukup yang memberikan MP-ASI dini yaitu 3 (50,0%) dan yang tidak memberikan MP-ASI dini yaitu 1 (3,0%). Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan analisa menggunakan uji *chi square*, di dapatkan nilai *significancy* nya nilai *p value* nya 0,006 jadi  $p > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka dapat dikatakan secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo.

### *Tabulasi Silang Pekerjaan Dengan Pemberian MP-ASI Dini*

Diketahui bahwa responden yang bekerja yaitu 3 (7,7%). Responden yang bekerja yang memberikan MP-ASI dini yaitu 2 (33,3%) dan yang tidak memberikan MP-ASI dini yaitu 1 (3,0%). Sedangkan responden yang tidak bekerja yaitu 36 (92,3%). Responden yang tidak bekerja yang

memberikan MP-ASI dini yaitu 4 (66,7%) dan yang tidak memberikan MP-ASI dini yaitu 32(97,0%). Berdasarkan analisa menggunakan uji *chi square*, di dapatkan nilai *significancy* nya nilai p value nya 0,010 jadi  $p > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka dapat dikatakan secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano KabupatenPurworejo.

#### ***Tabulasi Silang Ekonomi Dengan Pemberian MP-ASI Dini***

Diketahui bahwa responden dengan tingkat ekonomi tinggi yaitu 6 (15,4%). Responden dengan ekonomi tinggi yang memberikan MP-ASI dini yaitu 1 (16,7%) dan yang tidak memberikan MP-ASI dini yaitu 5 (15,2%). Sedangkan tingkat ekonomi rendah yaitu 33 (84,6%). Responden dengan ekonomi rendah yang memberikan MP-ASI dini yaitu 5 (83,3%) dan yang tidak memberikan MP-ASI dini yaitu 28 (84,8%). Berdasarkan analisa menggunakan uji *chi square*, di dapatkan nilai *significancy* nya nilai p value

nya 0,925 jadi  $p > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka dapat dikatakan secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara ekonomi dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Berdasarkan analisa menggunakan uji *chi square*, di dapatkan nilai *significancy* nya nilai p value nya 0,925 jadi  $p > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka dapat dikatakan secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara ekonomi dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano KabupatenPurworejo.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pemberian MP-ASI Dini**

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value nya 0,006 jadi  $p > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka dapat dikatakan secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja

Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik yaitu 35 (89,7%). Responden yang memiliki pengetahuan baik yang tidak memberikan MP-ASI dini adalah 32 responden (97,0%). Dimana ibu dengan pengetahuan baik cenderung tidak memberikan MP-ASI dini dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya cukup. Ibu dengan pengetahuan baik, sudah memahami bahwa bayi usia 6 bulan belum boleh diberikan makanan lain selain ASI dikarenakan pencernaan belum siap dan ibu paham tentang resiko-resiko yang akan terjadi di masa mendatang. Namun dalam penelitian ini ada 3 responden (50,0%) dengan pengetahuan baik yang memberikan MP-ASI dini pada bayinya. Dalam hal ini pengetahuan yang didapat hanya sebatas tahu tentang MP-ASI dini, tetapi tidak dipraktikkan dalam tindakan nyata karena masih dipengaruhi orang tua yang dianggap lebih pengalaman tentang MP-ASI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan cukup yaitu 4 (10,3%). Selanjutnya berdasarkan pengakuan ibu dengan pengetahuan cukup yang tidak memberikan MP-ASI dini yaitu 1 responden (3,0%), ibu sedikit memahami tentang MP-ASI dini tidak boleh diberikan pada bayi usia 6 bulan karena bayi belum siap menerima makanan padat. Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan cukup yang memberikan MP-ASI dini yaitu 3 responden (50,0%), alasan mereka sudah memberikan MP-ASI pada bayi usia 6 bulan dikarenakan kurang memahami pengetahuan tentang MP-ASI, ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar dan kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahmalia Afriyani (2016) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtala Palembang. Berdasarkan penelitian bahwa ibu yang berpendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan cukup atau

kurang dan lambat dalam merespon semua informasi yang diterimanya, sehingga kurang memahami pentingnya memberikan ASI Eksklusif pada bayi serta dampak negatif dari pemberian MP-ASI secara dini pada bayi. Penelitian ini sejalan dengan Irianto (2014) faktor pengetahuan ibu adalah faktor yang berhubungan dengan tingkat pengenalan informasi tentang pemberian makanan tambahan usia kurang dari enam bulan.

#### **Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Pemberian MP-ASI Dini**

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p value nya 0,010 jadi  $p > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka dapat dikatakan secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja yaitu 3 (7,7%). Ibu yang memiliki pekerjaan yang tidak memberikan MP-ASI dini yaitu 1 responden (3,0%) karena ibu sibuk dengan pekerjaannya

sehingga ibu tidak memberikan MP-ASI pada bayinya. Namun ada ibu yang memiliki pekerjaan tetapi memberikan MP-ASI dini yaitu 2 orang (33,3%) karena ibu sibuk bekerja sehingga bayi dirumah diberikan makanan tambahan.

Selanjutnya ibu yang tidak bekerja yaitu 36 (92,3%). Ibu yang bekerja yang tidak memberikan MP-ASI dini yaitu 32 responden (97,0%), alasan ibu tidak memberikan MP-ASI dini karena ibu memiliki banyak waktu dirumah sehingga jika bayi lapar bayi segera diberikan ASI. Sedangkan ibu yang tidak bekerja yang memberikan MP-ASI dini yaitu 4 responden (66,7%) alasannya memberikan MP-ASI dini karena faktor yang berhubungan dengan aktifitas ibu setiap harinya untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI dini. Dimana ibu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung tidak memberikan MP-ASI dini.

Penelitian ini sejalan dengan Irianto (2014) faktor pekerjaan ibu adalah faktor yang berhubungan dengan aktifitas ibu setiap harinya untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya yang menjadi alasan pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan.

### **Hubungan Antara Ekonomi Dengan Pemberian MP-ASI Dini**

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value nya 0,925 jadi  $p > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka dapat dikatakan secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara ekonomi dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki ekonomi tinggi yaitu 6 (15,4%). Dimana ibu yang memiliki ekonomi tinggi yang tidak memberikan MP-ASI dini yaitu 5 responden (15,2%). Ibu dengan ekonomi tinggi beralasan bahwa semakin tinggi pendapatan maka pengetahuannya juga semakin baik,

sehingga ibu tidak memberikan MP-ASI dini karena ibu paham makanan tambahan diberikan pada usia 6 bulan. Dalam penelitian ini juga ditemukan ibu yang memiliki ekonomi tinggi yang memberikan MP-ASI dini yaitu 1 responden (16,7%), ibu beralasan karena pendapatan yang memadai dapat menyediakan semua kebutuhan bayi. Ibu mengenalkan makanan tambahan seperti susu formula dan makanan lunak 6 bulan agar anaknya kenyang dan tidak rewel.

Selanjutnya ibu yang memiliki ekonomi rendah yaitu 33 (84,6%). Ibu yang memiliki ekonomi rendah yang tidak memberikan MP-ASI dini yaitu 28 responden (84,8%), mengatakan bahwa ibu tidak memiliki uang untuk membeli makanan tambahan untuk bayinya dan penyajian makanan keluarga juga masih kurang mencukupi. Sedangkan ibu yang memiliki ekonomi rendah yang memberikan MP-ASI dini yaitu 5 responden (83,3%), alasannya karena bayinya menangis terus menerus dan ibu tidak mampu membeli susu formula sehingga ibu memberikan makanan tambahan dan sikap ibu menganggap bahwa pemberian MP-ASI

merupakan hal yang tidak perlu dikhawatirkan.

Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Rahmalia Afriyani (2016) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtila Palembang. Berdasarkan penelitian bahwa pendapatan keluarga yang tinggi berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Keluarga yang pendapatannya tinggi cenderung lebih mampu membeli susu formula atau makanan tambahan dibandingkan dengan keluarga yang pendapatannya rendah. Bagi mereka yang pendapatannya rendah akan memiliki pemikiran yang berbeda, mereka menganggap pendapatan lebih baik dipergunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari dari pada membeli susu formula atau makanan tambahan. Faktor ekonomi sangat berperan dimana ekonomi yang kurang (rendah) atau baik (tinggi) akan memudahkan mencari pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan Irianto (2014) faktor ekonomi berkaitan erat dengan konsumsi makanan atau dalam penyajian makanan keluarga khususnya dalam pemberian MP-ASI. Kebanyakan penduduk dapat dikatakan masih kurang mencukupi kebutuhan dirinya masing-masing. Keadaan umum ini dikarenakan rendahnya pendapatan yang mereka peroleh dan banyaknya anggota keluarga yang harus diberi makan dengan jumlah pendapatan rendah.

## **SIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil p value 0,006 jadi  $p > 0,05$  berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo.
2. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil p value 0,010 jadi  $p > 0,05$  berarti ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah

Kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan  
Loano Kabupaten Purworejo.

3. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil p value 0,925 jadi  $p > 0,05$  berarti ada hubungan antara ekonomi dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo.

## SARAN

1. Institusi Pendidikan  
Untuk acuan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan pembelajaran atau pengembangan materi.
2. Tenaga Kesehatan / Civitas Puskesmas Banyuasin  
Untuk memberikan informasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang pemberian MP-ASI dini.

3. Peneliti  
Untuk bahan ilmu pengetahuan tentang pemberian MP-ASI dini.
4. Masyarakat  
Untuk menambah pengetahuan dan menerapkan pemberian MP-ASI yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani dan Wirjatmadi. 2012. *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Prenada media Group
- Afriyani, R. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di BPM Nurtilah Palembang*. Jurnal Kesehatan. Volume VII No.2, 260-265
- Irianto, K. 2014. *Gizi Seimbang Dalam Kesehatan Reproduksi*. Bandung: Alfabeta, cv
- Marmi dan Rahardjo, K. 2015. *Asuhan Neobatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta